



KEMAMPUAN MENULIS NASKAH DRAMA BERDASARKAN CERITA RAKYAT REJANG DI KELAS XI IPA SMAN 4 REJANG LEBONG BENGKULU

Budiharto

budiharto.melly@gmail.com

Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu

Abstrak

*Tujuan penelitian ini mengetahui kemampuan menulis naskah drama berdasarkan cerita rakyat Rejang di kelas XI IPA SMA Negeri 4 Rejang Lebong. Metode penelitian ini adalah penelitian analisis deskriptif kuantitatif untuk mengetahui kemampuan menulis naskah drama berdasarkan cerita rakyat rejang pada siswa kelas XI IPA SMAN 4 Rejang Lebong Bengkulu. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah kelas XI IPA. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPA. Sampel yang digunakan adalah random sampling, instrumen penelitian yang digunakan berupa hasil tes siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes kemampuan menulis naskah drama berdasarkan cerita rakyat Rejang. Hasil penelitian dapat dikemukakan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa kemampuan menulis naskah drama berdasarkan cerita rakyat Rejang di kelas XI IPA SMAN 4 Rejang Lebong berkategori **baik**. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa 76,5*

Kata kunci: *Menulis Naskah Drama, Berdasarkan Cerita Rakyat Rejang*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil kreatif dari imajinasi yang mempresentasi dari kehidupan nyata. Karya sastra juga merupakan gambaran hasil rekaan seseorang dan menghasilkan kehidupan yang diwarnai oleh sikap, latar belakang dan keyakinan pengarang. Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada di sekitarnya (Pradopo, 2001 : 61).

Karya sastra biasanya juga bersumber dari kehidupan bermasyarakat, fenomena-fenomena

yang ada dalam masyarakat menjadi bahan-bahan acuan bagi pengarang untuk menciptakan karya sastra. Dalam karya sastra pengarang menghayati dan menanggapi fakta-fakta yang ada. Karya sastra berisi berbagai peristiwa, untuk mengetahui secara mendalam peristiwa-peristiwa apa yang ada di dalam karya sastra itu perlu diadakan kajian atau analisis. Selain itu dengan mengkaji atau menganalisis karya sastra kita dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang kehidupan.

Salah satu bentuk dari karya sastra adalah drama, sebuah drama akan

tergambar dan tersaji secara mendalam pada suatu peristiwa pementasan yang terfokus pada dialog, panggung, pencahayaan, tata letak, karakter, tokoh, setting, alur, sudut pandang dan tema. Drama akan menyajikan kebenaran yang diciptakan, digayakan sesuai oleh kemampuan imajinasi pengarang, seolah-olah benar-benar terjadi.

Drama seringkali disamakan dengan teater. Dua istilah ini memang tumpang tindih. Drama berasal dari bahasa Yunani "draomai" yang artinya berbuat, bertindak; sementara teater berasal dari kata Yunani juga "theatron" artinya tempat pertunjukan. Kata teater sendiri mengacu kepada sejumlah hal yaitu: drama, gedung pertunjukan, panggung pertunjukan, kelompok pemain drama, dan segala pertunjukan yang dipertontonkan. Meski demikian secara sederhana, seperti yang dikemukakan oleh Jakob Soemardjo, drama dibedakan menjadi dua, yang pertama drama naskah dan yang kedua drama pentas. Istilah yang kedua inilah, yakni drama pentas, disamakan dengan teater. Karya sastra yang berupa dialog-dialog dan memungkinkan untuk dipertunjukan sebagai tontonan disebut dengan drama, sedangkan karya seni berupa pertunjukan yang elemen-elemennya terdiri atas seni gerak, musik, dekorasi, make up, costum, dan lainnya disebut teater.

Drama termasuk seni sastra. Teater adalah seni pertunjukan. Selain dua istilah ini, ada lagi istilah lain yang sejenis yakni sandiwara dan tonil. Sandiwara berasal dari bahasa Jawa dan tonil berasal dari bahasa Belanda.

Sebagai karya sastra, drama seperti halnya puisi, cerpen, ataupun novel, memiliki unsur-unsur pembangunnya. Menurut Herman J. Waluyo (2001 : 13), drama terbangun atas struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik drama adalah:

(1) alur, (2) penokohan/perwatakan, (3) dialog, (4) latar, (5) teks samping (petunjuk teknis). Struktur batin drama adalah: (1) tema, (2) amanat. Teater sebagai seni pertunjukan memiliki unsur-unsur sebagai berikut: (1) aktor dan casting, (2) sutradara, (3) penata pentas (yang terdiri atas: pengaturan panggung/stage, dekorasi/scenary, tata lampu/lighting, dan tata suara/soundsystem), (4) penata artistik (yang terdiri atas: tata rias/make up, tata busana/costum, tata musik dan efek suara/music and soud effect), (5) naskah, (6) produser, (7) penonton.

Teknik penulisan drama atau naskah drama memiliki kekhususan jika dibandingkan dengan teknik penulisan puisi atau prosa. Karena memiliki kemungkinan untuk dipentaskan, naskah drama memiliki teks samping (nebentext) dan dialog (hauptext). Teks samping atau petunjuk teknis sangat berguna bagi sutradara guna menyasati pementasan. Sutradara yang taat terhadap naskah, akan mengikuti semua petunjuk yang tertulis dalam teks samping.

Di pihak lain ada juga sutradara yang tidak taat kepada teks samping karena memang dia sengaja untuk menafsirkan teks drama secara longgar. Dengan demikian, teks samping (dan juga dialog-dialognya) bisa bersesuaian atau bisa juga berbeda jika dipentaskan

dalam bentuk pertunjukan. Peran sutradara sangat penting dalam menyikapi naskah drama.

Drama itu sendiri memiliki teknik penulisan yang berbeda-beda. Sama halnya dengan teknik penulisan puisi atau prosa. Menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa ketiga setelah menyimak dan berbicara, kemudian membaca. Menurut Jauhari (2013:16) Keterampilan menulis ialah keterampilan proses karena hampir semua orang yang membuat tulisan, baik karya ilmiah, nonilmiah, maupun hanya catatan pribadi, jarang yang melakukannya secara spontan dan langsung jadi. Selanjutnya, Sukino (2010:19) menyatakan bahwa kegiatan penulisan itu sebagai satu aktivitas tunggal, jika yang ditulis ialah sebuah karangan yang sederhana, pendek dan bahannya sudah di kepala. Akan tetapi, sebenarnya kegiatan menulis itu ialah suatu proses, yaitu proses penulisan.

Kemampuan menulis naskah drama merupakan salah satu pembelajaran menulis yang ada di sekolah. Menulis naskah drama itu penting karena dapat menjadi media curahan hati, pikiran dan emosi siswa sehingga dengan drama siswa bisa lebih diarahkan untuk meluapkan pikiran dan perasaannya melalui kebiasaan yang positif dan bernilai karena drama dapat menjadi suatu kebiasaan yang dapat menjadikan siswa lebih kreatif dan lebih manusiawi sehingga siswa bisa menjauhi perbuatan-perbuatan negatif yang merugikan dirinya sendiri. Selain itu siswa bisa menghasilkan uang sendiri dari menulis naskah drama yaitu dengan cara mempublikasikan dramanya dalam media cetak.

Pengajaran drama dalam kelas pada dasarnya tidak berbeda dengan pelaksanaan pengajaran bahasa pada umumnya. Hanya saja karena orientasi pengajaran sastra lebih condong pada terciptakannya suasana apresiatif dalam kelas serta sikap apresiatif siswa, maka ada beberapa hal yang patut mendapat perhatian yang menyangkut sikap guru dan sifat pengajaran. Hal yang berhubungan dengan sikap guru adalah bahwa guru bukan semata-mata penyaji bahan pengajaran yang menjadi sumber referensi siswa, tetapi juga guru adalah seorang penggali dan pembangkit minat siswa terhadap sastra umumnya. (Situmorang, 2009:37).

Pengajaran apresiasi drama bukanlah hanya memindahkan pengetahuan guru kepada anak didiknya. Salah satu ketidakmantapan pengajaran apresiasi sastra khusus drama adalah jika siswa hanya dapat menyebutkan judul drama dan nama pemainnya saja, sehingga banyak siswa yang menempuh jalan singkat dengan mengandalkan pengetahuan hafalan tentang judul, nama pengarang dan ikhtisar drama.

METODE PENELITIAN

Pada kesempatan kali ini penulis lebih menekankan pada metode deskriptif atau kuantitatif. Metode penelitian deskriptif atau kuantitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Trigulasi adalah data atau informasi dari satu pihak harus

dichek kebenarannya dengan cara memperoleh data itu dari sumber lain, misalnya dari pihak kedua, ketiga dan seterusnya dengan menggunakan metode yang berbeda-beda. Tujuannya ialah membandingkan informasi tentang hal yang sama yang diperoleh dari berbagai pihak, agar ada jaminan tentang tingkat kepercayaan data. Nasution dalam Tabroni (2009 : 21).

Adapun pendekatan kualitatif pengajaran bahasa dan sastra Indonesia memandang bahwa kenyataan dalam kegiatan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah sebagai dimensi yang jamak, utuh sebagai kesatuan, dan berubah dari waktu ke waktu. Susetyo (2015 : 7).

Lebih lanjut Susetyo (2015 :11) menambahkan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif dilakukan apabila peneliti ingin menjawab persoalan-persoalan tentang gejala-gejala yang ada atau berlaku pada masa sekarang. Dengan kata lain, penelitian ini memusatkan perhatian kepada masalah- masalah actual, sebagaimana adanya pada masa sekarang, pada saat penelitian dilakukan.

Tujuan penelitian deskriptif untuk membuat pencandraan atau deskripsi secara sistematis, factual dan akurat mengenai situasi- situasi/kejadian-kejadian, fakta- fakta, dan fenomena yang terjadi pada masa sekarang ketika penelitian sedang dilaksanakan.

Penelitian kualitatif berlatar pada latar alamiah sebagai keutuhan, ia mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, ia memanfaatkan metode kualitatif, analisis data secara induktif, ia

mengarahkan sasaran penelitian pada usaha menemukan teori dari dasar dan bersifat deskriptif. Lebih mementingkan proses daripada hasil, ia membatasi studi tentang focus, ia memilih seperangkat kriteria untuk menulis keabsahan data, rancangan penelitian bersifat sementara dan hasil penelitian disepakati peneliti dan subjek penelitian. Moleong (2001 :27).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa kemampuan menulis naskah drama berdasarkan cerita rakyat Rejang di kelas XI IPA berkategori baik. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa 76,5 atau berada dalam kategori baik

Berdasarkan hasil pembahasan peneliti menyimpulkan bahwa subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 1 SMAN 4 Rejang Lebong. Dari 36 siswa yang diteliti di kelas XI IPA 1 tersebut 23 siswa yang berhasil sangat baik dan berhasil baik. Yang berhasil sangat baik dengan rentang nilai 85 – 100 berjumlah 1 orang, dan yang berhasil dengan predikat baik dengan kisaran nilai 75-84 berjumlah 22 orang, yang berhasil dengan predikat cukup dengan nilai 60 – 74 berjumlah 12 orang, nilai kurang dengan kisaran nilai 40-59 berjumlah 2 orang, dan nilai sangat kurang dengan nilai 0 -39 tidak ada. Dengan nilai rata-rata siswa 75,2.

Kemudian dari unsur yang dinilai pada naskah drama yang di tulis siswa, pertama tema dari 36 siswa yang berhasil membuat dialog dengan benar baru 88%, dan sisanya 12% belum mampu menulis membuat dialog dengan baik. Tokoh dan penokohan disini tercatat 98% berarti 2% belum mampu

membuat tokoh dan karakter dengan baik, namun disini belum ada nilai yang sangat baik dalam pemilihan tokoh dalam hal karakter tokoh. Plot atau alur yang merupakan jalan cerita tercatat 86% dalam kategori baik, berarti ada 14 % yang belum baik dalam kategori cukup baik. Latar/setting 90% yang dinyatakan baik sedangkan 10% cukup, amanat tercatat dan imajinasi siswa masing – masing 90%. Adapun nilai rata-rata siswa 75,2. Kalau dilihat dari nilai rata-rata siswa, dapat dinyatakan siswa SMAN 4 Rejang Lebong dalam menulis naskah Drama berdasarkan cerita rakyat Rejang sudah cukup berhasil, tingkat keberhasilan tersebut belum mencapai yang sangat baik masih tergolong baik, karena prosentase dari jumlah nilai baru 64 %, berarti 36 % belum dinyatakan baik dan masih berkisar cukup dan kurang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan peneliti menyimpulkan bahwa masih ada siswa yang belum mampu menulis naskah drama berdasarkan cerita rakyat rejang dengan baik. Sehingga perlu adanya pelajaran tambahan khususnya pelajaran sastra yang membahas tentang naskah drama berdasarkan cerita rakyat.

Cerita rakyat di sini tidak harus dari daerah Rejang tetapi bisa juga dari daerah lain untuk meningkatkan khasanah dan wawasan tentang daerah atau cerita rakyat yang ada di daerah-daerah. Untuk meningkatkan kemampuan menulis naskah drama perlu kiranya banyak latihan dalam rangka meningkatkan kemampuan menulis khususnya menulis naskah drama berdasarkan cerita rakyat.

Sekolah harus menyiapkan guru-guru bahasa Indonesia untuk mengikuti pelatihan dalam menulis naskah drama berdasarkan cerita rakyat. Sekolah juga harus melakukan pementasan drama berdasarkan tulisan yang ditulis siswa, sehingga menghasilkan siswa yang berprestasi dibidang tulis menulis khusus menulis naskah drama.

Daftar Pustaka

- Akhadiyah, dkk. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Aminuddin, 1991. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang: Sinar Baru
- Boulton, Maryorie. 1958. *The Anatomy of Drama*. London :Rounledge & Kagan Paul Ltd
- Damayanti. 2013. *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Araska.
- Jabrohim. 1992. *Unsur-unsur pembentuk puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Jauhari, Heri. 2013. *Terampil Mengarang*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Nadeak, Wilson. 1985. *Pengajaran Apresiasi Puisi Untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Bandung: Sinar Baru.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Nurudin. 2010. *Dasar-dasar Penulisan*. Malang: UMM Press.

- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Sadikin, Mustofa. 2011. *Kumpulan Sastra Indonesia*. Jakarta Timur: Gudang Ilmu.
- Safitri, Lili. 2001. *Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas II SLTPN 4 Kota Bengkulu dengan Menggunakan Teknik Visual Tahun Ajaran 1999/2000 (Penelitian Tindakan)*. Skripsi Tidak Di Terbitkan. Bengkulu: FKIP UNIB
- Situmorang. 2009. *Pedoman Pengajaran Apresiasi Puisi*. Jakarta: Depdikbud. Sudjana. 1989. *Metoda Statistika* Sudjana. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukino. 2010. *Menulis Itu Mudah*. Yogyakarta: Pustaka Populer.
- Susetyo. 2015. *Penelitian Kuantitatif dan Penelitian Tindakan Kelas*. Bengkulu: FKIP UNIB.
- Sudjiman, Panuti. (Peny). 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Tabroni, 2009, *Kajian Kemampuan Menulis Permulaan di Kelas I SD Negeri 85 Lubuk Linggau*, Bengkulu : FKIP UNIB.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wariatmadja, Rochiati. 2006. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Waluyo, Herman J.. 2001. *Teori Drama dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan* (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.